

## Penguatan Kapasitas *Green Entrepreneurship* Diaspora Indonesia di Jepang melalui Pendekatan *Green Business Model Canvas* berbasis Komunitas

Suranto<sup>1</sup>, Susilaningsih<sup>2</sup>, Mujahidin Ahmad<sup>3</sup>, Rochman Hadi Mustofa<sup>4</sup>, Sidiq Permono Nugroho<sup>5</sup>, Yani Sukriah Siregar<sup>6</sup>, Andriyani Puji Lestari<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta. Email: [sur122@ums.ac.id](mailto:sur122@ums.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret. Email: [susilaningsih@staff.uns.ac.id](mailto:susilaningsih@staff.uns.ac.id)

<sup>3</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Email: [mujahidin@bio.uin-malang.ac.id](mailto:mujahidin@bio.uin-malang.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta. Email: [rhm342@ums.ac.id](mailto:rhm342@ums.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta. Email: [sp122@ums.ac.id](mailto:sp122@ums.ac.id)

<sup>6</sup>Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Email: [yani.sukriah@um-tapsel.ac.id](mailto:yani.sukriah@um-tapsel.ac.id)

<sup>7</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta. Email: [a210230006@student.ums.ac.id](mailto:a210230006@student.ums.ac.id)

### ABSTRACT

*The transformation toward a green economy requires strengthening sustainable entrepreneurial capacity, including within Indonesian diaspora communities abroad. This International Partnership Community Service Program (PkM-KI) aims to enhance green entrepreneurship literacy and the capability to design green businesses based on the Green Business Model Canvas (GBMC) among the Indonesian diaspora in Japan. The program was implemented through a blended approach consisting of online webinars, offline workshops, and digital mentoring. A total of 30 participants attended the offline workshop and served as respondents for the pre-test and post-test. The results indicate an increase in the average score from 2.30 to 4.46, reflecting a gain of 2.16 points. The program produced tangible outputs in the form of community-based green business idea designs and the establishment of the Greenpreneur Indonesia–Japan forum. The program contributed to improving participants' cognitive capacity, self-confidence, and strengthening the socio-economic networking of the diaspora. The blended community empowerment model based on GBMC proved to be effective and adaptive to the geographical and time constraints faced by participants. This program is recommended for replication among other diaspora communities as part of the internationalization of community engagement initiatives based on the green economy.*

**Keywords:** *green entrepreneurship, Indonesian diaspora, green business model canvas, community empowerment, green economy.*

### ABSTRAK

*Transformasi menuju ekonomi hijau menuntut penguatan kapasitas kewirausahaan berkelanjutan, termasuk pada komunitas diaspora Indonesia di luar negeri. Program Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Internasional (PkM-KI) ini bertujuan meningkatkan literasi green entrepreneurship dan kemampuan perancangan usaha hijau berbasis Green Business Model Canvas (GBMC) pada diaspora Indonesia di Jepang. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan blended: webinar daring, workshop luring, dan pendampingan digital. Sebanyak 30 peserta mengikuti workshop luring dan menjadi responden pre-test dan post-test Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 2,30 menjadi 4,46, dengan kenaikan sebesar 2,16 poin. Luaran konkret rancangan ide bisnis hijau berbasis komunitas serta terbentuknya forum Greenpreneur Indonesia–Jepang. Program ini berdampak pada peningkatan kapasitas kognitif, kepercayaan diri, serta penguatan jejaring sosial ekonomi diaspora. Model blended community empowerment berbasis GBMC terbukti efektif dan*

*adaptif terhadap keterbatasan geografis dan waktu peserta. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi pada komunitas diaspora lainnya sebagai bagian dari internasionalisasi pengabdian masyarakat berbasis green economy.*

**Kata kunci:** *green entrepreneurship, diaspora Indonesia, green business model canvas, pemberdayaan komunitas, ekonomi hijau*

## **PENDAHULUAN**

Perubahan iklim, degradasi lingkungan, krisis energi, serta ketimpangan sosial-ekonomi telah mendorong perubahan paradigma pembangunan global menuju ekonomi hijau (*green economy*). Konsep ekonomi hijau menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak boleh lagi semata-mata berorientasi pada akumulasi keuntungan finansial, tetapi harus terintegrasi dengan pelestarian lingkungan dan keadilan sosial (UNEP, 2019). Dalam kerangka ini, aktivitas ekonomi diharapkan mampu mengurangi emisi karbon, meningkatkan efisiensi sumber daya, serta menciptakan kesejahteraan yang inklusif. Transformasi ini menjadi agenda penting dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), dan ke-13 (penanganan perubahan iklim).

Dalam konteks kewirausahaan, paradigma ekonomi hijau melahirkan konsep *green entrepreneurship* atau kewirausahaan hijau. *Green entrepreneurship* merujuk pada kegiatan usaha yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga secara sadar mengintegrasikan dimensi lingkungan dan sosial dalam model bisnisnya (Tuncer & Korchagina, 2024; Dude & Kurjono, 2023). Wirausaha hijau berupaya menciptakan solusi inovatif terhadap permasalahan lingkungan seperti limbah, polusi, konsumsi energi berlebih, dan eksploitasi sumber daya alam (Nadhifa, Prabarini, & Wati, 2024). Dengan demikian, *green entrepreneurship* bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia, penguatan kewirausahaan menjadi agenda nasional untuk meningkatkan daya saing ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Namun, pengembangan kewirausahaan berkelanjutan masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya literasi keberlanjutan, minimnya pemahaman model bisnis hijau, serta terbatasnya akses terhadap jejaring dan pendampingan (Dhany et al, 2022; Gufron & Al-Majidah, 2026). Tantangan ini tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga pada komunitas diaspora Indonesia yang tersebar di berbagai negara.

Diaspora Indonesia merupakan aset sosial dan ekonomi yang potensial. Di Jepang, jumlah warga negara Indonesia (WNI) terus meningkat dalam satu dekade terakhir, baik sebagai pekerja migran, trainee industri, mahasiswa, maupun profesional. Keberadaan diaspora ini membentuk komunitas yang relatif solid melalui berbagai organisasi kemasyarakatan, salah satunya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Jepang (PCIM Jepang). Komunitas ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan aktivitas ekonomi berbasis komunitas, termasuk usaha kecil dan menengah (UMKM). Namun demikian, sebagian besar aktivitas ekonomi diaspora masih bersifat konvensional dan belum terintegrasi dengan prinsip keberlanjutan.

Jepang sebagai negara maju memiliki praktik ekonomi hijau yang relatif progresif, seperti penerapan circular economy, efisiensi energi, manajemen limbah berbasis zero waste, serta inovasi teknologi ramah lingkungan. Kondisi ini sebenarnya menjadi peluang pembelajaran yang sangat relevan bagi diaspora Indonesia untuk mengadopsi praktik-praktik green business yang dapat diterapkan baik di Jepang maupun saat kembali ke Indonesia. Namun, tanpa intervensi edukatif dan pendampingan yang sistematis, potensi transfer pengetahuan tersebut tidak akan optimal.

Salah satu instrumen strategis dalam mengembangkan kewirausahaan berkelanjutan adalah Green Business Model Canvas (GBMC). GBMC merupakan kerangka perancangan model bisnis yang mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara sistematis dalam setiap elemen model bisnis, sehingga pelaku usaha dapat mengidentifikasi nilai keberlanjutan, dampak ekologis, serta kontribusi sosial dari aktivitas usahanya secara terstruktur (Theresia, 2023; Asmaraningtyas, Rahmawati, & Fitriyah, 2024). GBMC membantu pelaku usaha memetakan nilai manfaat (value proposition), segmen pelanggan, mitra kunci, sumber daya, struktur biaya, hingga dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan usaha. Dengan menggunakan pendekatan visual dan sistematis, GBMC memudahkan pelaku usaha pemula untuk merancang model bisnis yang terstruktur dan berorientasi keberlanjutan.

Dalam perspektif pendidikan kewirausahaan, experiential learning menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis (Motta & Galina, 2023; Udeozor et al, 2025). Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Di sisi lain, teori pemberdayaan komunitas menekankan pentingnya partisipasi aktif anggota komunitas dalam proses transformasi sosial dan ekonomi (Harinurdin et al, 2025). Pendekatan berbasis komunitas menjadi relevan dalam konteks diaspora, karena komunitas memiliki modal sosial yang kuat berupa solidaritas, jejaring, dan nilai-nilai kolektif.

Identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas mitra belum memahami secara komprehensif konsep green entrepreneurship dan belum familiar dengan alat perencanaan bisnis seperti Green Business Model Canvas. Selain itu, keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja serta jarak geografis antarwilayah menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan tatap muka. Oleh karena itu, diperlukan model intervensi yang fleksibel, adaptif, dan partisipatif.

Program ini mengintegrasikan metode daring, luring, dan pendampingan digital dalam satu rangkaian kegiatan. Webinar daring digunakan untuk memberikan literasi konseptual mengenai green economy dan arah baru bisnis berkelanjutan. Workshop luring difokuskan pada praktik penyusunan GBMC secara berkelompok. Sementara itu, pendampingan melalui platform digital (WhatsApp dan media sosial) bertujuan menjaga keberlanjutan proses belajar dan implementasi ide usaha.

Tujuan utama kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman konsep green entrepreneurship pada diaspora Indonesia di Jepang; (2) meningkatkan kemampuan merancang model bisnis hijau menggunakan GBMC; dan (3) membentuk forum kolaboratif greenpreneur diaspora sebagai wadah pengembangan usaha berkelanjutan.

Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model pengabdian internasional berbasis literasi keberlanjutan dan *community empowerment*. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya inisiatif bisnis hijau yang dapat memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi komunitas diaspora.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memiliki relevansi strategis dalam membangun jembatan transfer pengetahuan antara praktik *green business* di Jepang dan implementasinya di Indonesia. Diaspora yang memperoleh literasi dan keterampilan kewirausahaan hijau berpotensi menjadi agen perubahan ketika kembali ke tanah air atau dalam membangun jejaring ekonomi lintas negara. Dengan demikian, penguatan *green entrepreneurship* diaspora bukan hanya berdampak lokal, tetapi juga memiliki implikasi transnasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses, hasil, dan dampak pelaksanaan program pengabdian dalam meningkatkan kapasitas *green entrepreneurship* diaspora Indonesia di Jepang melalui pendekatan *Green Business Model Canvas* berbasis komunitas. Artikel ini juga menganalisis efektivitas model *blended community empowerment* dalam konteks pengabdian internasional, serta memberikan rekomendasi untuk replikasi program pada komunitas diaspora lainnya.

## **METODE**

Program PkM-KI ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan komunitas (*community-based participatory approach*) dengan desain intervensi *blended learning empowerment* model. Pendekatan ini dipilih untuk mengakomodasi karakteristik diaspora Indonesia di Jepang yang memiliki keterbatasan waktu, tersebar secara geografis, serta didominasi oleh pekerja aktif. Secara metodologis, kegiatan dirancang dalam tiga tahapan sistematis: (1) tahap persiapan dan *need assessment*, (2) tahap implementasi intervensi, dan (3) tahap evaluasi dan pendampingan keberlanjutan.

### **1. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan**

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan mitra, yaitu komunitas diaspora Indonesia di bawah naungan PCIM Jepang. Identifikasi kebutuhan dilakukan secara informal melalui diskusi daring dengan pengurus dan calon peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mayoritas anggota belum memahami konsep *green entrepreneurship* dan belum memiliki alat perencanaan bisnis berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, tim merancang modul pelatihan yang mencakup literasi *green economy* serta praktik penyusunan *Green Business Model Canvas* (GBMC).

Instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test disusun untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Instrumen terdiri atas 10 pernyataan berbasis indikator kompetensi kognitif dan afektif terkait *green entrepreneurship* dan GBMC. Skala pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin (1 = belum memahami, 5 = sangat memahami). Validasi isi (*content validity*) dilakukan melalui *expert judgment* oleh dua dosen kewirausahaan dan satu praktisi bisnis.

## 2. Tahap Implementasi Intervensi

Implementasi kegiatan dilaksanakan dalam tiga bentuk kegiatan terintegrasi:

### a. Edukasi Konseptual (Daring)

Kegiatan pertama berupa webinar daring melalui platform Zoom dengan durasi  $\pm 90$  menit. Materi mencakup konsep green economy, circular economy, prinsip keberlanjutan, serta arah transformasi bisnis global. Metode pembelajaran menggunakan ceramah interaktif, diskusi reflektif, dan studi kasus singkat. Peserta yang mengikuti webinar berjumlah 35 orang.

### b. Pelatihan Aplikatif (Luring)

Tahap kedua berupa workshop tatap muka di Jepang dengan jumlah peserta 30 orang. Metode yang digunakan adalah **experiential learning** (Kolb, 1984) yang menekankan praktik langsung penyusunan model bisnis. Peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil (masing-masing 5–6 orang).

Setiap kelompok diberikan template Green Business Model Canvas yang memuat komponen: Value Proposition, Customer Segment, Key Partners, Key Activities, Key Resources, Cost Structure, Revenue Streams, Environmental Impact, dan Social Impact.

Fasilitator memandu peserta dalam mengidentifikasi masalah lingkungan atau sosial yang dapat dijadikan peluang usaha, kemudian merancang solusi bisnis berbasis keberlanjutan. Pada akhir sesi, setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan model bisnisnya untuk mendapatkan umpan balik.

### c. Pendampingan Berkelanjutan (Digital Mentoring)

Tahap ketiga berupa pendampingan melalui grup WhatsApp selama dua bulan pascakegiatan. Pendampingan difokuskan pada penyempurnaan rancangan GBMC, klarifikasi komponen biaya dan mitra kunci, serta konsultasi implementasi awal. Interaksi dilakukan secara asinkron dan sesi diskusi.

## 3. Tahap Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi efektivitas program dilakukan menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. *Pre-test* diberikan sebelum workshop luring dimulai, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Responden berjumlah 30 peserta workshop luring. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menghitung:

- a Rata-rata skor setiap indikator;
- b Rata-rata keseluruhan skor pre-test dan post-test;
- c Selisih peningkatan skor (*gain score*).

Peningkatan pemahaman dinilai signifikan secara praktis apabila terjadi kenaikan rata-rata minimal 1 poin pada skala 5. Selain itu, evaluasi kualitatif diperoleh dari refleksi peserta dan dokumentasi hasil rancangan GBMC.

## 4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program diukur melalui tiga indikator utama:

- a **Peningkatan kapasitas kognitif**, ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata pre-test dan post-test;
- b **Luaran konkret**, berupa rancangan ide bisnis hijau berbasis GBMC yang dihasilkan peserta;
- c **Keberlanjutan jejaring**, ditunjukkan oleh terbentuknya forum komunikasi greenpreneur diaspora berbasis digital.

Dengan desain metodologis ini, program tidak hanya mengukur peningkatan pemahaman secara terstruktur dan terukur, tetapi juga memastikan adanya dampak aplikatif dan keberlanjutan komunitas. Pendekatan *blended participatory empowerment* yang digunakan memungkinkan adaptasi terhadap keterbatasan geografis dan waktu peserta, sekaligus menjaga kualitas interaksi dan pencapaian tujuan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan Program PkM-KI dilaksanakan secara bertahap melalui tiga rangkaian kegiatan utama, yaitu edukasi konseptual secara daring, pelatihan aplikatif secara luring, dan pendampingan berkelanjutan berbasis digital. Seluruh kegiatan dirancang untuk meningkatkan kapasitas green entrepreneurship diaspora Indonesia di Jepang melalui pendekatan literasi keberlanjutan dan praktik penyusunan Green Business Model Canvas (GBMC).

Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2026 dalam bentuk webinar daring melalui platform Zoom. Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta yang merupakan anggota komunitas diaspora Indonesia di Jepang yang terafiliasi dengan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Jepang. Materi disampaikan oleh Prof. Susilaningsih, M.Bus., dengan tema "Green Economy dan Arah Baru Bisnis Berkelanjutan". Webinar berlangsung selama kurang lebih 120 menit dan mencakup pemaparan mengenai konsep green economy, circular economy, tantangan perubahan iklim global, serta peluang pengembangan usaha berbasis keberlanjutan di Jepang dan Indonesia. Selain penyampaian materi, sesi ini juga diisi dengan diskusi interaktif dan refleksi pengalaman peserta terkait praktik usaha kecil yang telah mereka jalankan.

Hasil dari kegiatan daring menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya integrasi aspek lingkungan dan sosial dalam aktivitas ekonomi. Peserta menyampaikan bahwa sebelumnya mereka memahami usaha sebatas pada aspek profit, namun setelah webinar mereka mulai melihat potensi diferensiasi usaha melalui pendekatan ramah lingkungan. Secara kualitatif, diskusi menunjukkan antusiasme tinggi, khususnya pada contoh praktik green business di Jepang seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan bahan daur ulang.



**Gambar 1.** Kegiatan luring dan daring workshop green entrepreneurship

Tahap kedua dilaksanakan secara luring pada tanggal 1 Februari 2026 di Masjid Indonesia Tokyo. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang hadir secara langsung. Workshop diselenggarakan bekerja sama dengan Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah Jepang, Jemaah Masjid SRIT Tokyo, serta Ikatan Persaudaraan Trainee Indonesia di Jepang.

Workshop berlangsung selama kurang lebih tiga jam dan difokuskan pada praktik penyusunan Green Business Model Canvas (GBMC). Peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil yang masing-masing terdiri atas lima hingga enam orang. Setiap kelompok diberikan template GBMC ukuran A3 dan dipandu untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan atau sosial yang relevan di lingkungan mereka. Proses ini mencakup identifikasi value proposition berbasis solusi lingkungan, pemetaan segmen pelanggan, identifikasi mitra kunci, perhitungan struktur biaya awal, serta analisis dampak lingkungan dan sosial dari ide usaha yang dirancang.

Hasil konkret dari workshop ini adalah tersusunnya lima rancangan ide bisnis hijau berbasis komunitas. Ide-ide tersebut antara lain mencakup usaha pengolahan limbah makanan menjadi pupuk kompos skala kecil, jasa distribusi produk makanan halal dengan kemasan ramah lingkungan, bisnis thrift shop pakaian layak pakai untuk komunitas diaspora, produksi makanan rumahan berbasis bahan lokal dengan konsep minim limbah, serta layanan edukasi digital tentang praktik hidup berkelanjutan bagi diaspora. Setiap kelompok mempresentasikan hasil GBMC mereka dan mendapatkan umpan balik dari fasilitator serta peserta lain. Selain luaran berupa dokumen GBMC, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta yang diukur melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi kuantitatif ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel. 1** Rata-rata Skor Pre-Test dan Post-Test

No	Indikator Pernyataan	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan
1	Konsep green entrepreneurship	2,3	4,4	+2,1
2	Perbedaan usaha konvensional & hijau	2,2	4,3	+2,1
3	Contoh ide bisnis hijau UMKM	2,4	4,5	+2,1
4	Manfaat kewirausahaan hijau	2,5	4,6	+2,1
5	Konsep dasar GBMC	2,1	4,4	+2,3

6	Komponen utama GBMC	2,0	4,3	+2,3
7	Identifikasi masalah lingkungan	2,4	4,5	+2,1
8	Perancangan ide usaha dengan GBMC	2,2	4,4	+2,2
9	Praktik green business di Jepang	2,6	4,7	+2,1
10	Kepercayaan diri menyusun ide usaha	2,3	4,5	+2,2
<b>Rata-rata keseluruhan</b>		<b>2,30</b>	<b>4,46</b>	<b>+2,16</b>

Data menunjukkan bahwa rata-rata skor meningkat dari 2,30 (kategori kurang memahami) menjadi 4,46 (kategori memahami–sangat memahami). Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman konsep dan komponen GBMC, yang sebelumnya relatif rendah karena peserta belum familiar dengan alat tersebut. Kenaikan rata-rata sebesar 2,16 poin menunjukkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan kapasitas kognitif dan kepercayaan diri peserta.

Tahap ketiga berupa pendampingan digital melalui grup WhatsApp yang berlangsung selama dua minggu pascakegiatan. Grup ini beranggotakan sekitar 40 orang, termasuk peserta workshop dan pengurus komunitas. Pendampingan difokuskan pada penyempurnaan rancangan GBMC dan diskusi implementasi awal. Dua sesi diskusi terjadwal dilakukan untuk mengevaluasi kesiapan masing-masing kelompok dalam mengembangkan ide usaha.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa dua dari lima kelompok menyatakan kesiapan untuk melakukan uji coba usaha skala kecil dalam komunitas. Selain itu, terbentuk forum komunikasi greenpreneur diaspora Indonesia–Jepang yang berfungsi sebagai wadah berbagi informasi dan kolaborasi. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat jejaring antaranggota diaspora lintas wilayah, yang sebelumnya terkendala jarak dan kesibukan kerja.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa model intervensi berbasis blended empowerment efektif dalam meningkatkan literasi green entrepreneurship, keterampilan perancangan model bisnis hijau, serta membangun jejaring komunitas berkelanjutan. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan yang terukur, tetapi juga melahirkan inisiatif konkret yang berpotensi memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi diaspora Indonesia di Jepang.

## **Pembahasan**

### **1. Peningkatan Kapasitas Green Entrepreneurship melalui Literasi dan Experiential Learning**

Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konsep green entrepreneurship dan kemampuan aplikatif peserta, yang tercermin dari kenaikan rata-rata skor pre-test ke post-test sebesar +2,16 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara sistematis mampu mentransformasi pemahaman peserta dari kategori “kurang memahami” menjadi “memahami–sangat memahami”. Temuan ini sejalan dengan teori sustainable entrepreneurship yang menekankan pentingnya integrasi antara peluang ekonomi dan solusi terhadap permasalahan lingkungan (Rosário & Raimundo, 2024; Prasetio, 2025).

Literasi green economy yang diberikan pada tahap daring berperan sebagai fondasi konseptual. Studi Rodrigues & Marco (2023) menunjukkan bahwa pemahaman keberlanjutan berpengaruh terhadap adopsi inovasi hijau pada skala usaha kecil. Dalam konteks diaspora, literasi tersebut memperluas perspektif peserta bahwa usaha tidak hanya berorientasi profit, tetapi juga nilai sosial dan lingkungan.

Selanjutnya, workshop luring berbasis experiential learning memperkuat internalisasi konsep menjadi praktik nyata. Motta & Galina (2023) menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi. Hasil rancangan ide bisnis hijau berbasis komunitas menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung mendorong peserta mengidentifikasi peluang usaha yang relevan dengan konteks lokal mereka di Jepang. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nowinski et al. (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis praktik meningkatkan self-efficacy dan kesiapan berwirausaha. Dengan demikian, kombinasi literasi konseptual dan pengalaman aplikatif menjadi faktor kunci dalam peningkatan kapasitas green entrepreneurship peserta.

## **2. Green Business Model Canvas sebagai Instrumen Strategis Perencanaan Usaha Berkelanjutan**

Salah satu temuan utama program ini adalah efektivitas penggunaan Green Business Model Canvas (GBMC) sebagai alat perencanaan usaha hijau. Indikator pemahaman terkait konsep dan komponen GBMC mengalami peningkatan tertinggi (+2,3 poin). Hal ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman struktural mengenai bagaimana merancang usaha yang mempertimbangkan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan.

Nursito, Sulasmi, dan Alwi (2024) menjelaskan bahwa Business Model Canvas membantu pelaku usaha memahami hubungan antar elemen bisnis secara visual dan sistematis. Penelitian Wei (2025) juga menekankan bahwa model bisnis berkelanjutan memerlukan integrasi eksplisit aspek environmental value dalam struktur biaya dan proposisi nilai.

Dalam konteks pengabdian ini, GBMC membantu peserta memetakan ide usaha yang sebelumnya bersifat intuitif menjadi model terstruktur dan terukur. Peserta tidak hanya mengidentifikasi segmen pelanggan dan aliran pendapatan, tetapi juga menghitung potensi dampak lingkungan serta strategi mitigasinya. Proses ini meningkatkan kesadaran sistemik (*systems thinking*) yang penting dalam kewirausahaan berkelanjutan.

Lebih jauh, peningkatan skor pada indikator “merasa mampu menyusun dan mengembangkan ide bisnis hijau” menunjukkan bahwa GBMC tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta. Penelitian Faadilah & Kurjono (2023) dan Amin & Fajri (2024) menegaskan bahwa self-efficacy merupakan prediktor penting dalam intensi berwirausaha. Dengan demikian, penggunaan GBMC dalam program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas teknis sekaligus psikologis peserta.

### 3. Model Blended Community Empowerment dan Keberlanjutan Dampak

Model pelaksanaan yang mengintegrasikan daring, luring, dan pendampingan digital terbukti adaptif terhadap kondisi diaspora yang tersebar secara geografis dan memiliki keterbatasan waktu. Pendekatan blended learning memungkinkan penyampaian materi konseptual secara luas, sekaligus mempertahankan kualitas interaksi melalui praktik langsung. Penelitian Edumadze & Govender (2024) menunjukkan bahwa blended learning meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran dibandingkan metode tunggal.

Pendampingan melalui grup digital pascakegiatan berperan dalam menjaga keberlanjutan proses belajar dan implementasi ide usaha. Mentoring berkelanjutan meningkatkan probabilitas keberhasilan implementasi rencana bisnis. Dalam konteks ini, forum digital yang terbentuk tidak hanya menjadi ruang konsultasi, tetapi juga memperkuat modal sosial diaspora. Shabbir & Batool (2025) menyatakan bahwa jaringan sosial yang kuat meningkatkan kolaborasi dan inovasi komunitas.

Secara sosial, program ini memperkuat kohesi komunitas diaspora lintas wilayah melalui kolaborasi dalam penyusunan ide usaha. Secara ekonomi, lima rancangan bisnis hijau yang dihasilkan menjadi embrio potensi usaha berbasis komunitas. Usaha yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan memiliki peluang menciptakan nilai jangka panjang yang lebih stabil.

Model *blended community empowerment* yang diterapkan dalam program ini menunjukkan bahwa pengabdian internasional dapat dirancang secara fleksibel tanpa mengurangi kedalaman materi dan kualitas hasil. Integrasi literasi, praktik, dan pendampingan menciptakan siklus pembelajaran berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan diaspora.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya terletak pada peningkatan skor pemahaman, tetapi pada terciptanya ekosistem belajar dan jejaring kolaboratif yang mendukung lahirnya greenpreneur diaspora Indonesia di Jepang. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada komunitas diaspora lain sebagai strategi pemberdayaan berbasis kewirausahaan berkelanjutan.

## PENUTUP

Program PkM-KI pada komunitas diaspora Indonesia di Jepang menunjukkan bahwa pendekatan literasi green economy dan pelatihan Green Business Model Canvas (GBMC) efektif dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata skor pemahaman sebesar +2,16 poin berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini menghasilkan lima rancangan ide bisnis hijau berbasis komunitas yang terstruktur dan aplikatif, menandakan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu merancang model usaha berkelanjutan secara sistematis.

Pendekatan blended yang mengintegrasikan webinar daring, workshop luring, dan pendampingan digital terbukti adaptif terhadap kondisi diaspora yang tersebar dan memiliki keterbatasan waktu. Program ini juga memperkuat jejaring sosial dan

kolaborasi komunitas sebagai modal keberlanjutan. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan dan penguatan kemitraan agar ide bisnis yang telah dirancang dapat direalisasikan secara nyata. Model pengabdian ini memiliki potensi untuk direplikasi pada komunitas diaspora lainnya sebagai strategi pemberdayaan berbasis green entrepreneurship dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat, Publikasi, dan Sentra Kekayaan Intelektual (DRPPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan dan pendanaan melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Kemitraan Internasional (PkM-KI) Tahun Anggaran 2025 berdasarkan Kontrak Pengabdian Masyarakat Nomor: 215.39/A.3-III/DRPPS/XI/2025. Dukungan tersebut memungkinkan terlaksananya program penguatan green entrepreneurship bagi diaspora Indonesia di Jepang secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Gufron, M. K., & Al-Majidah, Z. K. (2026). Kewirausahaan Berkelanjutan Pascapandemi: Pengaruh Literasi Digital, Kesadaran Lingkungan, dan Dukungan Kebijakan dalam Bisnis Hijau di Kalangan Pengusaha Muda. *Indonesian Journal for Entrepreneurial Review*, 4(2). <https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/ijer/article/view/2301>
- Amin, L., & Fajri, A. (2024). Entrepreneurial Self-Efficacy In Entrepreneurial Intention: The Mediating Role Of Entrepreneurial Education. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(4), 4017-4024. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i4.6562>
- Asmaraningtyas, L. W., Rahmawati, I. D., & Fitriyah, H. (2024). Green Business Innovation: Sustainable Business Model Development through Integration of Business Model Canvas, Design Thinking, and Islamic Business Ethics. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 4(1), 45-62. <https://doi.org/10.52970/grmapb.v4i1.337>
- Dhany, E. S., Darojati, H. A., Narimo, S., Suranto, S., Wahyudi, T. N., Jatmika, S., & Karima, M. (2022). Improving entrepreneur competency for the entrepreneur community using the Triple Helix approach. *Proceedings of PROFUNEDU 2022, Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 711, 50-56. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8\\_7](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-71-8_7)
- Dude, S. A., & Kurjono. (2023). Psychological Characteristics and Social Entrepreneurial Intentions: A study among Accounting Education Students in Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(2), 152-168, <https://doi.org/10.23917/jpis.v33i2.3148>
- Edumadze, J.K.E., Govender, D.W. (2024). The community of inquiry as a tool for measuring student engagement in blended massive open online courses (MOOCs): a case study of university students in a developing country. *Smart Learning Environment*, 11(19), 1-41. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00306-9>
- Faadilah, K. H., & Kurjono. (2023). Entrepreneurship Education and Perceived Behavioral Control Toward Social Entrepreneurship Intention University Student in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 33(2), 249-263. <https://doi.org/10.23917/jpis.v33i2.3230>

- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community Empowerment Utilizing Open Innovation as a Sustainable Village-Owned Enterprise Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103919, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919>
- Nadhifa, S. R., Prabarini, A. M., & Wati, I. R. (2024). Green Entrepreneurial Behavior: A Review and Research Agenda. *Research Horizon*, 4(3), 243–250. <https://doi.org/10.54518/rh.4.3.2024.278>
- Nowiński, W., Haddoud, M. Y., Lančarič, D., Egerová, D., & Czeglédi, C. (2019). The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. *Studies in Higher Education*, 44(2), 361–379. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1365359>
- Nurseto, T., Sulasmi, S., & Alwi, A. C. (2024). The business model canvas to develop entrepreneurial mindset in online learning. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 8(3). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v8i3.14879>
- Prasetio, B., Supardi, E., Waspada, I., & Istikomah, N. (2025). Exploring green entrepreneurship for global economic sustainability: A bibliometric and systematic review. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 28(2), 285–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v28i2.13771>
- Rodrigues, M., & Franco, M. (2023). Green Innovation in Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs): A Qualitative Approach. *Sustainability*, 15(5), 4510. <https://doi.org/10.3390/su15054510>
- Rosário, A. T., & Raimundo, R. (2024). Sustainable Entrepreneurship Education: A Systematic Bibliometric Literature Review. *Sustainability*, 16(2), 784. <https://doi.org/10.3390/su16020784>
- Shabbir, M. S., & Batool, F. (2025). Social Entrepreneurship for Community Development: The Role of Social Capital in Establishing Sustainable Enterprises. *Journal of Social Entrepreneurship*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/19420676.2025.2492060>
- Theresia, C., Octavia, J. R., Hermawan, D., & Sitanggang, S. S. (2023). Designing a Green Business Model with a Design Thinking and Business Model Canvas: Case Study of SMEs in Bandung. *International Journal of Applied Research in Business and Management*, 4(3). <https://doi.org/10.51137/wrp.ijarbm.4.3.2023>
- Tuncer, B., & Korchagina, E. (2024). A Systematic Literature Review and Conceptual Framework on Green Entrepreneurial Orientation. *Administrative Sciences*, 14(6), 109. <https://doi.org/10.3390/admsci14060109>
- Udeozor, V., Hughes, M., Ogundana, O. M., & Umoru, U. (2025). Enhancing entrepreneurial outcomes: The role of experiential pedagogy in compulsory entrepreneurship education in developing economies. *Journal of the International Council for Small Business*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/26437015.2025.2497250>
- UNEP. (2019). *Global Environment Outlook – GEO-6: Healthy Planet, Healthy People*. United Nations Environment Programme.
- Wei, Y.-M. (2025). A Framework for Sustainability-Aligned Business Development Across Sectors: A Design Science Approach. *World*, 6(4), 153. <https://doi.org/10.3390/world6040153>